

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka yaitu untuk mengemukakan hasil-hasil penelitian yang diperoleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan sejauh ini telah peneliti ketahui adalah sebagai berikut.

Pertama Skripsi Rohmin Tri Setyawati (Universitas Ahmad Dahlan, 2014) dengan judul “ Akhlaq pada Novel Ney Dawai Cinta Biola Karya Hadi S. Khuli Kajian Pragmatik Dan Strategi Pengajaranya di SMA Dengan Metode Jigsaw” berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan secara Wujud akhlaq yang terdapat dalam novel Ney Dawai Cinta Karya Hadi S. khuli adalah 1) Akhlaq terhadap Allah swt berupa taqwa, ikhlas,khauf,raja’,syukur, dan taubat. 2) akhlaq terhadap Rasulullah meliputi mengikuti dan menaati Rasulullah, dan mengucapkan sholawat dan salam. 3) akhlaq pribadi meliputi shidiq, amanah,iffah, malu, sabar,pmaaf. 4) Akhlaq dalam keluarga meliputi biruwalidain, hak dan kwajiban suami isteri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, dan silaturahmi dengan kerabat karib. 5) Akhlaq bermasyarakat meliputi bertamu dn menerima tamu, hubungan baik

dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, pergaulan muda-mudi. 6) Akhlaq bernegara meliputi musyawarah, menegakkan keadilan dan hubungan pemimpin dengan yang di pimpin. Ciri akhlaq dalam Islam yang terdapat dalam penelitian ini adalah 1) Akhlaq Rabbani meliputi taqwa, sabar, ikhlas, khauf dan raja', syukur, taubat. 2) Akhlaq manusiawi meliputi Shidiq, amanah, iffah, malu, sabar, dan pemaaf. 3) Akhlaq universal tidak ditemukan dalam novel ini. 4) Akhlaq keseimbangan meliputi birulwalidain, hak kewajiban, dan kasih sayang suami isteri, dan kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. 5) Akhlaq realistik meliputi taubat. Penerapan Metode jigsaw pada novel Ney Dawai Cinta Biola Hadi S. Khuli dalam pengajaran di SMA lebih efektif digunakan dalam proses belajar mengajar dikelas.

Kedua Skripsi Ari Wibowo (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012) dengan judul Pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan bagi siswa Mts. Negeri Pakem Sleman Yogyakarta, berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan bagi siswa terbagi menjadidua, yaitu pembiasaan disiplin dan pembiasaan kepedulian sosial. Pembiasaan disiplin meliputi mengucapkan salam baik saat bertemu teman atau guru dan karyawan sekolah maupun saat masuk kelas sebelum proses pembelajaran dimulai, berjabat tangan dengan guru saat bertemu, membaca doa bersama-sama saat awal dan akhir pelajaran, membaca Al Qur'an dan menghafal bacaan sholat sebelum pelajaran dimulai pada jam

pertama,tidak boleh makan di dalam kelas saat jam pelajaran, minta ijin saat keluarkelas pada jam pelajaran, melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur dansholat Jumat berjamaah serta membuang sampah pada tempatnya.Sedangkan pembiasaan kepedulian sosial yang meliputi kembiasaankegiatan penarikan dana sosial (infak) kepada siswa setiap hari Jum'at,meminjami teman yang tidak membawa alat tulis, menjalin silaturahmi dan membantu teman atau orang lain yang membutuhkan.

B. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Pembelajaran

Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam artian pembelajaran merupakan proses belajar yang diciptakan guru dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa sehingga kemampuan berfikir juga meningkat. Tidak hanya itu, proses belajar diharapkan dapat mengingatkan penguasaan yang lebih terhadap materi pelajaran (Direktorat Jenderal Pedidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional, 2011:66).

Menurut Syaiful Sagala (2003) pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu; Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menurut siswa sekedar mendengar, mencatat akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam pross berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana

dialogis dalam proses tanya jawab terus – menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir yang dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Kementrian Pendidikan Nasional, 2011;67).

Menurut Crow & Crow pembelajaran adalah pemerolehan tabiat, pengetahuan dan sikap. Sedangkan menurut Achjar Chalil pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendididk dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dan menurut Munif Chatib pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerim informasi (<http://carapedia.com>).

Sedangkan pembelajaran terjemahan dari instriction, menyiratkan adanya interaksi dan komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Sudrajat,2011;55)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mentransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik yang menimbulkan interaksi dalam prosesnya dalam rangka membentuk sikap dan watak akhlak mulia. Maka dalam proses pembelajaran guru sebaiknya bisa menyampaikan materi dengan komunikasi yang dapat diterima, dipahami, dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait.

Selain guru juga menempati posisi kunci dan peran strategis dalam menciptakan suasana (iklim) belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Penerapan Metode

Penerapan metode adalah perbuatan mempraktekkan suatu teori untuk melaksanakan suatu pekerjaan tertentu guna memudahkan cara kerja yang bersistem untuk suatu kepentingan yang diinginkan kelompok atau golongan yang telah terencana sebelumnya agar mencapai tujuan yang ditentukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

3. Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun, kemudian mendapat imbuhan “pe” dan “an” menjadi pembinaan yang memiliki arti membangun.¹⁰ Maka dengan kata lain pembinaan merupakan usaha untuk membangun yang berarti melakukan tindakan untuk menuju ke arah yang lebih baik. (Ari Wibowo, 2017)

4. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Istilah Akhlak, secara etimologis berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari khuluq yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Berakar dari kata

khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan). Hal itu mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Jadi tata perilaku seseorang terhadap orang lain atau terhadap lingkungan mengandung nilai akhlak yang hakiki jika tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak Tuhan (Ilyas,2009;1)

Secara istilah para ahli berpendapat berbeda tentang definisi akhlak tergantung cara pandang masing-masing. Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan bahwa akhlaq adalah kehendak yang di biasakan, artinya apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlaq. (Halim, 2000;9)

Sementara Ibnu Maskawih dalam kitab Tahzibul-Akhlaq wa That-hirul A'raq mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan. (Halim, 2000;10)

Menurut Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2009;2)

Ibrahim Anis mendefinisikan bahwa akhlaq adalah sifat tertanam dalam jiwa dengan lahiriah macam-macam perbuatan, baik

atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2009;2)

Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani mendefinisikan akhlaq adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatannya yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan akhlaq yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlaq yang buruk (Mahmud. 2004:32).

Sedangkan Abdul Karim Zaidan mendefinisikan bahwa akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan atau timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya (Ilyas, 2009: 2)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, bahwa suatu perbuatan dikategorikan akhlak apabila perbuatan itu memiliki ciri berikut :

- 1) Pertama, perbuatan itu telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadian.
- 2) Kedua, perbuatan itu dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.

- 3) Ketiga, perbuatan itu dikerjakan tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar.
- 4) Keempat, perbuatan itu dilakukan sungguh-sungguh.
- 5) Kelima, perbuatan akhlaq (khususnya akhlaq yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Secara sederhana dapat di definisikan bahwa akhlaq ialah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang nyata ialah segala jenis perilaku yang dilakukan manusia dalam hidupnya. Jika dari sifat dan perilaku tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syari'at, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlaq yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk. Perilaku yang masuk dalam kategori akhlaq, merupakan manifestasi dari keadaan yang telah meresap pada jiwa dan menjadi kepribadian.

Akhlaq merupakan tahap ketiga dalam beragama, setelah pertama, menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua, melakukan ibadah, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Oleh karenanya, akhlak juga merupakan fungsional agama secara konkret. Artinya, religiusitas

seseorang tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak (yang baik).

b. Sumber Akhlak

Menurut Nipin Abdul Halim (2000:14-17) sumber akhlak secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- 1) Akhlak Religius, yaitu akhlak yang bersumber dari keagamaan atau kepercayaan kepada yang ghaib, seperti Tuhan, ruh, malaikat, dan lain-lain. Maka dari itu ajaran agama menjadi tolak ukur pertama dalam menilai perbuatan akhlak seseorang. Seseorang merasa tertodong untuk melakukan akhlak religius ini karena kepercayaan dan keyakinan mereka atas janji Allah bahwa akan mendapatkan pahala bagi mereka yang mengerjakan kebaikan dan akan mendapatkan siksa atau neraka bagi mereka yang mengerjakan keburukan. Jadi pola berpikir dalam akhlak ini tidak hanya dari sudut kemanusiaan saja, namun juga dari sudut pandang ketuhanan.
- 2) Akhlak sekuler, yaitu akhlak yang bersumber dari hasil budaya manusia belaka tanpa mempertimbangkan adanya kekuatan ghaib (Tuhan). Tolak ukur yang dipakai disini hanyalah berdasarkan pemikiran dari sudut pandang manusia saja. Mereka melakukan perbuatan baik hanya karena ingin dipuji masyarakat dan menghindari perbuatan tidak baik semata-mata agar terhindar dari sanksi masyarakat saja. Dan hubungan yang dibina disini hanyalah hubungan yang bersifat antara sesama manusia saja.

Dari kedua sumber akhlak diatas jelaslah bahwa akhlak religius lebih baik dibandingkan dengan akhlak sekuler karena akhlak religius lebih kuat dalam mendorong manusia untuk melakukan akhlak terpuji. Di samping itu akhlak religius ditekankan dalam membina hubungan antara manusia dengan manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan makhluk lain.

Selanjutnya akhlak religius atau akhlak yang bersumber dari keagamaan, disebut dengan akhlak Islam. Akhlak Islam adalah akhlak yang bersumber dari ajaran agama Islam. Sebagai akhlak yang bersumber dari keagamaan, disebut dengan akhlak Islam. Akhlak Islam adalah yang bersumber dari ajaran agama Islam. Sebagai akhlak yang bersumber dari ajaran Islam, maka tolak ukur yang dipakai dalam menentukan baik buruknya akhlak ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist (Halim, 2000:18). Suatu akhlak dikatakan baik, jika sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Al-Hadist yang selanjutnya disebut dengan akhlak terpuji (akhlaqul-karimah) dan suatu akhlak dikatakan buruk, jika menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist yang disebut dengan akhlak tercela (akhlak madzmumah). Akhlak Islam ini memiliki tiga pokok pikiran penting yaitu akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada makhluk lain.

c. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Ajaran kedua sumber ini bersifat normative, apa yang baik dan buruk menurut al-qur'an dan al-hadist maka baik buruk pula bagi manusia itulah yang harus dikerjakan (kebaikan) dan ditinggalkan (keburukan) oleh manusia. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak

dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya bila akhlaknya tidak baik. Para filsosof pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa Islam. Sebab salah satu tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak al-karimah. (Ramayulis.2011:89)

Banyak sekali ayat dan sabda rasul yang dapat dijadikan pijakan bagi pembelajaran akhlak. Pembinaan akhlak mengisyaratkan suatu prinsip belajar, yakni prinsip perubahan tingkah laku seseorang tanpa ada paksaan, melainkan membuka wawasan untuk menuntun jalan yang benar sambil memberi motivasi dengan menyampaikan keuntungan yang akan diperoleh dari menempuh jalan yang benar. (Suparta dan Hery Noer, 2005:23)

Sebagaimana dalam (Q.S. An-Nahl/16:125) Allah berfirman :

بِالَّتِي وَجَدْتُمْ لَهَا الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
تَدِينٌ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ ۗ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ

بِالْمُهْ 

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui

tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Departemen Agama RI, 2003:224)

Berdasarkan ayat tersebut, proses pembelajaran yang berlangsung ada usaha dalam mengubah perilaku siswanya. Dalam penyampaian materi guru pendidikan agama Islam dengan cara bijaksana, memberikan pelajaran yang baik, dan menyampaikan materi dengan baik pula.

Dalam Islam pembinaan akhlak sangat penting untuk membentuk perilaku manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan mempunyai sikap yang baik serta beramal shaleh, sehingga akan mencetak generasi yang beriman dan berilmu. Allah akan meninggikan derajat orang-orang tersebut pada derajat yang tinggi sebagaimana firman Allah dalam QS. AL-Mujadilah ayat 11.

حِ فَافْسَحُوا الْمَجَالِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَاءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

ذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا وَأَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يُفَسِّدُ

خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أُوتُوا وَال

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Pada

dasarnya pembelajaran sangat memperhatikan amal kualitas amal, tidak hanya memperhatikan kuantitasnya saja.

Sebagaimana firman Allah QS al-kahfi/18:30 :

لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْءٌ مِنْكُمْ إِذَا أَصَابْتُمُ الْمَوْتُ إِلَّا الْيُوسُفُ وَالْحَبَشِيُّ إِذْ هُمْ يُحْذَرُونَ

عَمَلًا أَحْسَنَ

Artinya : Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyalakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.

Berdasarkan undang-undang dasar 1945, maka dirumuskan undang-undang sistem pendidikan nasional no 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3, bunyi rumusan undang – undang tersebut adalah:

”Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”. (UU Sisdiknas, 2004: 26)

Sedangkan tujuan pembinaan akhlak merupakan yang menggambarkan bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki siswa. Adapun tujuannya adalah manusia memiliki budi pekerti, tingkah laku, berperangai yang baik bermoral yang sesuai dengan agama Islam.

” Dengan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya, kita lalu dapat memilih mana perbuatan yang baik dan mana yang

buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat dholim termasuk perbuatan buruk, membayar hutang kepada pemiliknya termasuk baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan sesama antar manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun. Adapun tujuan mempelajari akhlak adalah untuk membersihkan hati dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur Cahaya Tuhan. (Ilyas,2009:1)

5. Pentingnya Pembinaan Akhlak

Agama Islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting bagi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik (tercela).

Pentingnya pembinaan Akhlak siswa yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya,

seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

a. Pendidikan Akhlak pada Anak Prasekolah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di jaman modern saat ini berdampak pada kondisi kehidupan manusia. Mereka mengalami perubahan- perubahan secara positif dan juga negatif. Perubahan- perubahan itu terjadi sesuai dengan tanggapan baik atau pun buruk oleh masing- masing individu. Seberapa mampu mereka memanfaatkan perkembangan- perkembangan tersebut dalam kehidupan sehari- sehari. Terlebih pada dasarnya manusia memiliki sifat yang ambisius dan tidak pernah mengalami kepuasan.

Dampak positif bagi manusia menjadi lebih mudah dalam menjalankan semua aktifitasnya sedangkan dampak negatifnya manusia hanya mementingkan kehidupan duniawi. Semakin canggihnya teknologi komunikasi, semakin canggih pula para pelaku kejahatan dalam menjalankan aksinya. Anak- anak bisa saja tergiur oleh hal- hal kejahatan dari seluruh belahan dunia melalui internet. Dengan seperti itu menyebabkan pergeseran nilai- nilai dan moral manusia. Anak- anak penerus bangsa jika tidak dibekali dengan pendidikan yang baik akan mudah terjerumus pada hal- hal yang tidak diinginkan. Begitu juga mereka harus dibekali dengan pendidikan ilmu agama sebagai bekal keimanan agar bisa

memilah- milah mana jalan yang baik, buruk dan jalan terbaik baginya serta untuk bekal kehidupannya kelak.

Sejak kapan anak seharusnya mendapatkan pendidikan akhlak? sesungguhnya, para ilmuwan yang mendalami metode pendidikan pra melahirkan menegaskan bahwasanya pengaruh positif pada janin akan di dapatkan apabila sang ibu menyibukkan diri di tengah kehamilannya dengan segala sesuatu yang positif dan juga mampu menyeimbangkan emosionalnya dengan baik. Sesungguhnya, ketika seorang anak dilahirkan, ia tidak akan mampu mengenali ibunya. Ibu adalah satu karakteristik yang terjadi karena adanya satu interaksi dengan anak, interaksi inilah yang akhirnya menjadikan orang yang dekat dengan anak dianggap sebagai ibunya. Pada saat seorang anak sudah dekat dengan ibunya, pada saat itulah ia menjadi sangat bergantung pada ibunya dan memulai untuk di beri pembinaan akhlak.

b. Pengaruh jangka pendek pembinaan akhlak

- 1) Kepribadian seorang anak terbentuk pemikiran, kecenderungan, dan nilai-nilainya.
- 2) Mulai terbentuk dalam hati nuraninya dari sisi moral dan sosial.
- 3) Bisa menerima apa adanya masalah-masalah agama serta akidah tanpa membantah.

- 4) Anak semakin kuat dan bertambah mantap melalui pendengaran dan hal-hal yang dia saksikan.
(Mustafa,2009:20)

c. Pengaruh jangka panjang pembinaan akhlak

Jika kita melakukan hal pembinaan akhlak pada anak sejak dini, maka kita telah mengambil manfaat pengaruh jangka panjang, misalnya :

- 1) Anak akan menyumbangkan pendapatnya pada problem-problem yang terkadang dijumpainya dalam kehidupan di masa depan. Sehingga sang anak mampu memberikan penyelesaian positif yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan norma-norma islam.
- 2) Anak akan ikut serta merasakan problem urusan-urusan yang terjadi dalam masyarakat, serta interaksinya terhadap masalah-masalah tersebut.
- 3) Anak akan berdialog secara tenang dan diskusi bebas pada hal-hal yang berkaitan dengan urusan-urusan agama dan masalah-masalah duniawnya. Agar tidak malemah dan putus asa dalam mencari solusinya. Di samping itu ia pun memiliki keberanian dalam menyelesaikan problem-problem tersebut, serta mampu menjelaskan sisi-sisi benar dan salah.

- 4) Anak akan selalu senantiasa dengan Allah Swt misalnya selalu mengunjungi masjid atau mushola secara teratur.
- 5) Anak akan menjaga sopan santun ketika mendatangi masjid dan mengerjakan sholat di dalamnya. Juga akan menghormati orang-orang yang mengerjakan sholat berjamaah bersamanya.
- 6) Anak akan memperkuat hubungannya dan ikatannya dengan kaum muslimin yang lain melalui keberadaan dan kunjungannya yang terus menerus terhadap masjid.
- 7) Anak akan selalu mempraktekkan tingkah laku yang lurus dan mulia seperti mengucapkan salam, bertindak hormat, berbicara, dan berdialog dengan sopan.

6. Sebab – sebab Akhlak Tidak Terpuji Pada Anak

Betapa banyak faktor penyebab terjadinya akhlak tidak terpuji pada anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh dengan “kegilaan”. Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak.

Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan pada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir

suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat. Sebab akhlak tidak terpuji misalnya :

- a. Tidak dapat mengetahui hakikat sesuatu hal dan tidak bisa membedakan apa yang ada dalam pikirannya dan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata, misalnya “Berbohong”. Fenomena suka berbohong adalah fenomena yang terburuk menurut pandangan islam, oleh karena itu para pendidik wajib mencurahkan perhatiandan upaya terhadap fenomena ini, sehingga anak-anak terhindar dari fenomena tersebut dan menjauhi sifat munafik. (Ulwan, 2007:200)
- b. Ada kebohongan imajinasi, yakni kebohongan yang diucapkan anak disaat ia mengisahkan suatu kabar ataupun cerita berdasarkan dunia imajinasinya. Kebohongan ini dilakukan dengan tujuan agar anak lebih dicintai, kuat, berani, serta memiliki bakat dan kemampuan khusus melebihi temannya yang lain.
- c. Ada kebohongan yang menyimpang, yakni kebohongan yang dilakukan secara sengaja untuk menyembunyikan suatu kebenaran. Apabila kebohongan terungkap, pelakunya berhak mendapat hukuman. Kebohongan jenis ini tersamarkan diantara pujian dengan tujuan yang tidak bisa diterima alasannya dan membuat pelakunya berhak mendapatkan hukuman. Pada dasarnya, anak tidak akan bisa hidup tanpa

melihat banyak kebohongan dalam hidup. Kebohongan hanyalah satu dorongan yang terlahir bersamaan dengan lahirnya anak manusia (Syaqawi,2003:208)

d. Agar mendapat hasil yang memuaskan misalnya mencontek semua orang mengetahui bahwa alasan murid mencontek adalah agar ia bisa berhasil dalam ujiannya tanpa harus berusaha keras, dalam bahasa sederhananya, banyak cacat dalam sistem sosial masyarakat kita. Kita kadang merasakan sesuatu yang biasa saja di saat seseorang mendapatkan sesuatu tanpa ada usaha keras. Seorang pegawai akan tetap mendapatkan gaji bulannya, terlepas dari apakah ia telah mengerahkan tenaganya ataupun tidak sama sekali. Itulah sebabnya, kita tidak layak mencela murid yang berusaha untuk mendapatkan keberhasilan tanpa usaha. Ia mendapat konsep ini dari lingkungan, bahkan dari gurunya sekalipun. (Syaqawi,2003:214)

e. Meniru atau belajar dari orang lain misalnya mencuri awalnya ia belajar dari temannya dan tidak bisa membedakan barangnya sendiri atau bukan milik orang lain. Inilah yang membedakan begitu asyik walau ia bermain dengan orang lain.dengan berlalunya waktu, anak akan mulai bisa mengetahui dan membedakan apa yang dinamakan hak milik dan memahami bahwa dirinya memiliki mainan sebagaimana

temannya pun memiliki mainannya sendiri.

(Syarqawi,2003:194)

7. Penanggulangan Akhlak Tidak Terpuji

- 1) Misalnya jika anak berbohong, jika memang demikian keberadaan dusta dan para pelakunya, maka kewajiban para pendidik adalah menjauhkan anak-anak dari perbuatan itu, disamping menjelaskan akibat dan bahayanya. Sehingga mereka tidak terjebak dalam perangkap dusta, terkena percikan dan terjerumus dalam bahayanya.

Jika para pendidik berpendapat, bahwa pendidikan utama itu tergantung kepada pemberian teladan yang baik, maka selayaknyalah setiap pendidik dan orang yang bertanggung jawab untuk tidak mendustai anak-anaknya dengan alasan agar mereka berhenti menangis, membujuk mereka agar menyukai sesuatu yang menenangkan mereka dari kemarahan.(Ulwan,2007:200)

- 2) Misalnya jika anak mencuri ia akan memakan harta dengan cara yang tidak halal, bahkan akan menjadi seorang penjahat yang ditakuti dan dijaui oleh masyarakat. Untuk itu, adalah keniscayaan bagi para orang tua dan pendidik untuk menanamkan akidah, agar anak-anak selalu mengingat dan takut kepada Allah, menjelaskan akibat-akibat buruk yang disebabkan oleh pencurian, penipuan, dan pengkhianatan. Juga menerangkan kepada mereka tentang ancaman Allah yang akan diberikan orang-orang jahat

dan durhaka, seperti tempat kembali yang sangat buruk dan siksa yang amat pedih pada hari kiamat.(Ulwan, 2007:204)

8. Program Pembinaan Akhlak

Di bawah ini, ada beberapa program yang disarankan agar terlaksana ketika kita mendidik anak-anak kita. Program-program tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Melatih anak selalu menunaikan kewajiban dan ketaatan, seperti, shalat tepat waktu dan bersedekah pada kaum fakir miskin.
- b. Mengajak anak berbicara perihal menaati kedua orang tua karena rida orang tua adalah jalan yang menyampaikan ke dalam surga.
- c. Mengajarkan anak perbedaan antara yang halal dan haram. Serta mempraktekkan kepadanya contoh nyata dalam kehidupan seputar perkara-perkara yang di perbolehkan islam dan perkara-perkara yang diharamkan.
- d. Tidak berlebihan dalam memanjakan dan mengabdikan keinginan anak.
- e. Menjelaskan bahaya yang ditimbulkan oleh perbuatan bohong, mencuri dan problem-problem tingkah laku lainnya yang menyampaikan anak kepada kehancuran saat dewasa.
- f. Melatih anak menghormati orang lain dan tidak berlaku dzalim terhadap kepemilikan pribadi saudara-saudaranya.
- g. Mengajarkan kepada anak agar selalu bersikap santun (pemaaf) dan sabar dalam situasi-situasi yang sulit.

- h. Membiasakan anak menghadapi situasi-situasi yang menumbuhkan tingkah laku positif dalam dirinya.
- i. Memotivasi anak untuk melakukan hubungan-hubungan persaudaraan dan sikap mencintai Allah SWT terhadap sahabat-sahabatnya. (Mustafa, 2009:22)

9. Hambatan Pembinaan Akhlak

Hambatan dalam penerapan metode pembinaan akhlak dibagi menjadi menjadi hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal adalah faktor-faktor yang menyebabkan belajar adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya kejenuhan dalam belajar, keadaan fisik kurang sehat, tingkat kecerdasan rendah, perhatian siswa tidak fokus pada pelajaran. Sedangkan hambatan eksternal adalah sesuatu yang berasal dari diri siswa misalnya faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Hambatan-hambatan ini sebisa mungkin dihindarkan atau setidaknya diminimalisir, sehingga proses pembelajaran akhlak dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai materi yang disampaikan untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari